**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada masa kehamilan, ibu akan mengalami perubahan-perubahan fisiologis, salah satunya yaitu perubahan fisiologis pada payudara. Ukuran payudara akan membesar disebabkan oleh bertambahnya saluran-saluran air susu yang berguna sebagai persiapan untuk pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah bayi baru lahir sampai usia 6 bulan. Menurut Indrayani (2011) selama kehamilan payudara bertambah besar sebagai persiapan untuk pemberian nutrisi pada bayi setelah lahir.

ASI adalah makanan yang sempurna bagi bayi manusia dan berisi segala nutrient yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang selama sekurang-kurangnya enam bulan pertama. Salah satu komposisi ASI yang sangat penting untuk diberikan segera setelah bayi lahir yaitu kolostrum. Kolostrum merupakan satu-satunya makanan yang terbaik bagi bayi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi baru lahir, berwarna kuning, rendah lemak, tetapi tinggi akan kandungan karbohidrat, protein dan yang paling utama terdapat kandungan antibodi alami. ASI yang berbentuk kolostrum mulai diproduksi sejak kehamilan trimester kedua (minggu ke-16) dan terus diproduksi sampai hari kelahiran. Pada sebagian ibu, pengeluaran kolostrum terjadi pada trimester ketiga tetapi mayoritas kolostrum keluar pada hari ke-2 atau ke-3 setelah kelahiran (Eva, 2014).

Pengeluaran kolostrum pada saat kehamilan dirangsang oleh beberapa hormon yaitu hormon esterogen, progesteron, somatomamotropin, prolaktin dan oksitosin. Selama kehamilan, peningkatan konsentrasi hormon prolaktin berperan dalam menginduksi enzim-enzim yang diperlukan untuk menghasilkan susu dan memperbesar payudara ibu. Selain itu, konsentrasi esterogen dan progesteron yang tinggi berperan untuk mengembangkan duktus dan berusaha menghambat efek stimulatorik prolaktin pada sekresi susu yang menyebabkan ASI belum keluar saat hamil (Sutanto, 2018). Keluarnya kolostrum sejak saat kehamilan dapat membantu ibu pada proses persiapan dalam memberikan ASI Eksklusif sehingga mengurangi kekhawatiran ibu apabila ASI belum keluar beberapa hari setelah melahirkan.

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI eksklusif untuk bayi berusia < 6 bulan dilaporkan kurang dari 40%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2016 diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 74 %. Cakupan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak tahun 2011 (61,5%). Namun, secara keseluruhan pencapaian cakupan ASI Eksklusif di JawaTimur (74%) belum memenuhi target yang telah ditetapkan (77%). Menurut Siregar (2004), minimnya pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: ASI tidak segera keluar setelah melahirkan atau produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, ibu bekerja, dan pengaruh/promosi pengganti ASI. Penurunan produksi ASI pada hari-hari

pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Mardiyaningsih, 2010).

Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI (Sutanto, 2018). Upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin dapat dilakukan dengan perawatan payudara ataupun pijat oksitosin untuk membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat serta memperlancar produksi dan pengeluaran ASI yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat oksitosin juga dapat dilakukan oleh suami atau anggota keluarga ibu yang lain (Rahayu, 2016).

Pada masa nifas, hisapan bayi pada puting merangsang saraf sensoris yang ada di puting kemudian rangsangan tersebut dilanjutkan ke hipotalamus untuk merangsang hipofisis anterior mangeluarkan hormon prolaktin (refleks prolaktin) dan menekan hormon penghambat prolaktin serta merangsang hipofisis posterior mengeluarkan hormon oksitosin (*Let Down Reflect/ Milk Eject Reflex).* Sedangkan pada masa kehamilan, hisapan bayi dapat digantikan dengan melakukan pijat oksitosin karena memiliki peran yang hampir sama untuk memicu pengeluaran hormon oksitosin serta memberikan kenyamanan pada ibu agar ibu tidak mengalami stres.

Kelebihan pijat oksitosin selain memicu rangsangan pada *Let Down Reflect* yaitu dapat membantu melancarkan proses Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada saat setelah persalinan sehingga bayi yang baru lahir segera mendapatkan kolostrum, ASI Eksklusif berjalan dengan baik serta membantu menurunkan angka kejadian hiperbilirubin di Indonesia. Pelaksanaan pijat oksitosin juga tidak membutuhkan waktu yang lama serta tidak menggunakan banyak bahan dan alat sehingga lebih mudah dan efesien.

Efek fisiologis dari pemberian pijat oksitosin adalah merangsang otot polos uterus, sama halnya dengan pijat endorphin. Pijat endorphin sebaiknya dilakukan pada ibu hamil yang usia kehamilannya sudah memasuki 36 Minggu. Karena pijat endorphin dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin yang bisa memicu datangnya proses persalinan (Kuswandi, 2014). Maka dari itu, pijat oksitosin diberikan pada ibu hamil dengan usia kehamilan aterm (37-42 Minggu) karena pada kehamilan aterm, janin sudah cukup matang untuk dilahirkan dengan berat badan lahir yang cukup ( 2500-4000 gram).

Hasil penelitan Fioni Tri,dkk pada tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum dapat disimpulkan bahwa rerata waktu pengeluaran kolostrum 3 jam lebih cepat pada ibu yang mendapat perlakuan pijat oksitosin. Hal ini membuktikan bahwa dengan melakukan pijat oksitosin pada ibu post partum dapat mempercepat pengeluaran kolostrum setelah persalinan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2018 di Puskesmas Janti, didapatkan data ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya pada bulan Oktober 2018 sejumlah 65 orang. Didapatkan data ibu hamil trimester III yang kolostrumnya belum keluar sejumlah 35 orang (54 % ) dan hanya beberapa ibu yang sudah melakukan perawatan payudara. Selain itu kurangnya pengetahuan ibu bahwa sebenarnya kolostrum sudah dapat keluar pada saat kehamilan, membuat sebagian ibu kurang mengerti bagaimana cara merangsang payudara agar kolostrum dapat keluar.

Pemberian asuhan antenatal yang komprehensif dalam mempersiapkan masa laktasi merupakan solusi yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mewujudkan kehamilan yang sehat bagi ibu dan janinnya. Bidan perlu memberikan upaya-upaya dalam pengeluaran kolostrum sejak masa kehamilan sebagai persiapan ibu untuk menyusui setelah melahirkan sehingga bayi dapat segera mendapatkan kolostrum segera setalah lahir, salah satunya yaitu dengan cara memberikan intervensi kepada ibu serta mengajarkan suami ataupun keluarga untuk melakukan pijat oksitosin. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Hamil Trimester III terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum di Puskesmas Janti.”

1. **Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III terhadap waktu pengeluaran kolostrum di Puskesmas Janti?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III terhadap waktu pengeluaran kolostrum di Puskesmas Janti.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi waktu pengeluaran kolostrum pada ibu hamil trimester III yang diberi pijat oksitosin di Puskesmas Janti.
3. Mengidentifikasi waktu pengeluaran kolostrum pada ibu hamil trimester III yang tidak diberi pijat oksitosin di Puskesmas Janti.
4. Menganalisa pengaruh pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III terhadap waktu pengeluaran kolostrum di Puskesmas Janti.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Teoritis**

Hasil penelitian ini didapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan bagi peneliti, institusi dan responden tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III terhadap waktu pengeluaran kolostrum di Puskesmas Janti.

1. **Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam memberikan konseling, informasi dan edukasi kepada ibu, suami maupun keluarga mengenai pijat oksitosin sebagai upaya persiapan menyusui sejak kehamilan trimester III yang bertujuan untuk pengeluaran kolostrum di Puskesmas Janti.